

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis sekolah ini terletak di jalan Pongtiku No. 201, Makassar, tepatnya di kelurahan Kalukuang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Sekolah ini memiliki lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar, dengan fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga. SMP Negeri 4 Makassar memiliki reputasi yang baik dalam hal akademik dan non-akademik, serta dikenal sebagai salah satu sekolah favorit di Makassar.

Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 938 siswa, dengan latar belakang social ekonomi yang beragam. SMP Negeri 4 Makassar memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berprestasi.

2. Visi Misi

a. Visi

“Menghasilkan alumni unggul, berprestasi dan berakhlak berlandaskan imtaq dan iptek yang peduli terhadap lingkungan”

b. Misi

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan prestasi sebagai wujud jati diri.
3. Menumbuhkan kepekaan terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
4. Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Menumbuhkan kepekaan dan kecintaan terhadap lingkungan.

3. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik (Guru) yang ada di SMP Negeri 4 Makassar sudah cukup memadai dan mewakili profesionalisme guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya. Mereka berperan penting dalam proses belajar mengajar dan membantu siswa mencapai prestasi akademik yang optimal.

SMP Negeri 4 Makassar memiliki tenaga pendidik yang berkualitas, dengan jumlah guru yang mencukupi dan rasio guru-siswa yang ideal, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar yang efektif dan interaktif. Jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 4 Makassar yaitu sebanyak 51 orang dengan pendidikan yang ditempuh yaitu S1 dan S2.

4. Profil SMP Negeri 4 Makassar

Profil SMP Negeri 4 Makassar

Nama	: SMP NEGERI 4 MAKASSAR
NPSN	: 40307330
Alamat	: Jln. Pongtiku No. 201 Makassar
Desa/ Kelurahan	: Kalukuang
Kecamatan	: Tallo
Kabupaten/ Kota	: Kota Makassar
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Kode Pos	: 90214
Status Sekolah	: NEGERI
Jenjang Pendidikan	: SMP
Akreditasi	: A
Waktu Penyelenggaraan	: Double Shift/ 6 hari
No. Telp/ Fax	: 0411 452144
Email	: smpn4.makassar@gmail.com
Website	: http://www.smpneg4-makassar.sch.id

Sumber: Dapodik, 2025

B. Karakteristik Informan

Untuk informasi yang digunakan sebagai sumber penelitian, data dikumpulkan menggunakan prosedur wawancara. Delapan informan dikumpulkan dalam laporan tersebut diantaranya sebagai berikut: Siswa yang bersekolah di SMP Negeri 4 Makassar sebanyak

6 orang. Guru BK di SMP Negeri 4 Makassar sebanyak 1 orang, dan 1 orang guru di SMP Negeri 4 Makassar.

Tabel 5.1
Informan Penelitian SMP Negeri 4 Makassar

No.	Informan Penelitian	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Ket
1.	NN	14	P	Siswa	Informan Utama
2.	VA	14	P	Siswa	Informan Utama
3.	FA	15	P	Siswa	Informan Utama
4.	MA	13	L	Siswa	Informan Utama
5.	AZ	14	L	Siswa	Informan Utama
6.	PH	13	L	Siswa	Informan Utama
7.	MF	33	L	Koordinator BK	Informan Kunci
8.	AH	56	P	Guru	Informan Pendukung

Sumber: Data Primer, 2025

C. Hasil Penelitian

Pada bab ini, diuraikan data-data hasil penelitian yang telah disusun berdasarkan kategori, sesuai dengan fokus penelitian data-data ini memberikan gambaran mengenai informan yang terlibat dalam penelitian ini, seperti pengetahuan siswa tentang perilaku

perundungan, penyebab terjadinya perundungan, perundungan berdasarkan status gender, pemahaman tentang orientasi seksual, serta dampak bagi kesehatan mental.

1. Pengetahuan siswa mengenai perilaku perundungan

Pengetahuan adalah pemahaman, informasi, atau kesadaran yang dimiliki seseorang tentang berbagai hal, konsep, fakta, atau prinsip yang ada di dunia. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk pengalaman pribadi, belajar dari orang lain, studi formal, penelitian, observasi, dan eksperimen. Penting untuk siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang perundungan, siswa dapat menjadi lebih sadar, empati, dan berperan aktif dalam mencegah dan mengatasi perundungan di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai siswi NN salah satu siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan :

“Menurut saya perundungan itu ada yang namanya cyber bullying yang kayak di medsos-medsos, terus ada perundungan fisik dan perundungan secara verbal yang dari kata-kata”

(NN 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Saya mengetahui perundungan sejak SMP, karena saya sempat mengikuti kayak pelatihan dan didalamnya itu ada materi tentang perundungan”

(NN 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa siswi tersebut memiliki

pengetahuan yang baik mengenai perilaku perundungan. Dia memahami bahwa perundungan itu memiliki beberapa bentuk seperti cyber bullying (perundungan melalui media social), perundungan secara fisik, dan perundungan secara verbal atau melalui kata-kata. Selain itu dia mulai mengetahui tentang perundungan itu sejak SMP dan pernah mengikuti pelatihan yang membahas mengenai perilaku perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa informan tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai perilaku perundungan.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan VA yakni siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Perundungan itu kayak semacam dalam sebuah pertemanan atau geng atau circle ada satu orang yang terkucilkan dari mereka terus di jauhi terus diejek, orangtuanya juga diejek seperti dari keadaan ekonominya, terus ada juga semacam pemukulan kayak kekerasan sesama teman”

(VA 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“SD kak, saya juga tahu dari sosmed, tapi pernah juga ada kejadian di sekolah ini dan pernahka alamiki sendiri juga”

(VA 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa siswi tersebut memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai perilaku perundungan. Dia mengetahui bahwa perundungan itu terjadi didalam lingkaran pertemanan atau geng yang mana ada satu orang yang mereka kucilkan, jauhi, dan selalu mereka ejek seperti dari keadaan ekonominya hingga orangtua korban. Dan bentuk perundungan

itu juga ada semacam pemukulan atau kekerasan sesama teman. Dia mengetahui perundungan sejak SD dan juga dari sosial media dan dia juga pernah melihat perundungan tersebut terjadi di sekolah bahkan dia pernah mengalami perilaku perundungan tersebut dari temannya dengan bentuk verbal atau dari kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa informan tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai perundungan karena pengalamannya itu.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan FA yakni siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Perundungan itu kayak semacam ada orang yang tidak dia suka, jadi kayak naperlakukan seenaknya itu orang”
(FA 15 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Sejak SMP, karena banyakmi juga sudah terjadi di kalangan-kalangan kak dari sosmed juga kutahu”
(FA 15 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa siswi tersebut memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perilaku perundungan. Dia memahami bahwa perundungan tersebut terjadi karena adanya ketidakcocokan atau ketidak sukaan seseorang terhadap orang lain sehingga dia memperlakukan orang tersebut seenaknya. Dia mengetahuinya sejak SMP melalui social media dan juga karena sudah banyak perilaku perundungan yang terjadi

di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa informan tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai perilaku perundungan.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan MA yakni siswa di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Perundungan itu seperti kekerasan secara fisik, penghinaan fisik serta kesehatan mental seseorang”

(MA 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

“SD kak, dari internet dan pernah juga kulihat secara langsung”

(MA 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perilaku perundungan. Dia memahami bahwa perilaku perundungan itu adalah kekerasan yang dilakukan seseorang, termasuk juga penghinaan fisik dan dia juga mengetahui bahwa perilaku perundungan itu sangat berdampak serius pada kesehatan mental seseorang. Selain itu dia mulai mengetahui tentang perundungan itu sejak SD dari internet dan dia juga pernah melihat perundungan tersebut terjadi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa informan tersebut memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perilaku perundungan.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan AZ yakni siswa di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Menurutku kak bullying itu sangat merugikan korban kayak mentalnya sama psikisnya, bentuknya itu seperti perundungan verbal sama kekerasan fisik”

(AZ 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“SMP kak, kutau karena pernahmi kulihat terjadi perundungan disini kak, di kelasku jg kak sering terjadi lebih ke ejek-ejekan nama orangtua kak”

(AZ 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa siswa tersebut memiliki pengetahuan yang baik mengenai perilaku perundungan. Dia memahami bahwa perundungan itu memiliki dua bentuk yaitu perundungan secara verbal atau kata-kata dan secara kekerasan fisik. Dia juga mengetahui bahwa perilaku perundungan itu memiliki dampak dan sangat merugikan korban seperti mental dan psikisnya yang berdampak serius. Selain itu dia mulai mengetahui mengenai perundungan sejak SMP perilaku tersebut sudah terjadi di sekolah termasuk di kelasnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa informan tersebut memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perilaku perundungan.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan PH yakni siswa di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Menyakiti seseorang atau mencelah seseorang”

(PH 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

“SMP, karena pernah terjadi di sekolah”

(PH 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa siswa tersebut mengetahui perilaku perundungan itu adalah menyakiti orang lain atau

mencela orang lain. Dan dia mengetahui tentang perundung karena dia pernah melihat perilaku tersebut terjadi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa informan tersebut memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perilaku perundungan.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan pengetahuan siswa SMP Negeri 4 Makassar mengenai perilaku perundungan. Semua informan menunjukkan pemahaman yang baik tentang perilaku perundungan. Mereka mengetahui bahwa perilaku perundungan itu perilaku untuk menyakiti orang lain dengan cara perundungan verbal atau dengan kata-kata dan perundungan fisik selain itu mereka juga mengetahui bahwa perundungan itu juga sangat berdampak serius terhadap kesehatan mental dan psikis seseorang. Ada yang mengetahuinya sejak SD dan ada juga sejak SMP, mereka mengetahuinya melalui media sosial dan internet dan ada juga yang mengetahuinya karena pernah melihat secara langsung kejadian tersebut terjadi di sekolah bahkan ada yang mengetahuinya karena pernah menjadi korban atau mengalami sendiri hal tersebut.

2. Perundungan berdasarkan status gender di sekolah

Perilaku perundungan dapat terjadi pada semua jenis gender yaitu laki-laki dan perempuan. Seperti perundungan verbal terjadi tergantung pada jenis gender yang melakukan perilaku tersebut

serta paling banyak untuk siapa dan oleh siapa, bisa saja dilakukan kepada lawan jenis yang menyebabkan pengaruh pada psikis. Perundungan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan harga diri korban, serta mempengaruhi prestasi akademik dan kehidupan sosial mereka di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai siswi NN salah satu siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan :

“Kalau biasanya perempuan itu kak kayak tadi itu cyber bullying karena kemarin juga saya lihat misalnya ada cewe cantik sama pintar tapi banyakji juga yang hujatki sedangkan laki-laki itu lebih kemain fisik ki”

(NN 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Laki-laki, karena menurutku kak kan masih masa-masa remajaki dan masih susahki kontrol emosinya, nah menurutku laki-laki yg sering emosian kak”

(NN 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Itu bisa terjadi karena ada rasa cemburu atau iri kak dan rasa tidak senangnya sama seseorang”

(NN 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa perempuan cenderung menjadi sasaran cyber bullying, seperti komentar negatif online karena penampilan atau kecerdasan mereka. Sementara itu, laki-laki lebih sering terlibat dalam perundungan fisik. Selain itu dia

menyatakan bahwa laki-laki lebih dominan melakukan perundungan karena kesulitan mengontrol emosi pada masa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin dan kontrol emosi. Selain itu Adapun yang menjadi penyebab terjadinya perundungan yaitu adanya rasa cemburu atau iri terhadap keberhasilan seseorang atau ada perasaan tidak senang terhadap seseorang. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan strategi pencegahan perundungan yang efektif di kalangan remaja.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan VA yakni siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Kalau laki-laki mungkin memukulki atau menendang kalau cewek biasanya verbalki dari ucapannya yang tidak pantas”
(VA 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Perempuan, kalau kulihat laki-laki itu gampang bergaul gampang berteman tapi kalau perempuan seperti yang saya alami disekolah seperti kakak kelas yang baruki jalan tapi karena matakku kayak beginimi dari lahir tapi langsung dibilangka sinis makanya menurutku perempuan itu susahki dapat teman atau bergaul”

(VA 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Kalau dari pengalamanku kurang tau juga kenapaka bisa dirundung mungkin ada kekurangan dari diriku terus mereka mungkin tidak suka punya teman kayak saya walaupun saya tdk tahu salah saya dimana”

(VA 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa laki-laki cenderung melakukan

perundungan fisik seperti memukul atau menendang, sedangkan perempuan lebih sering melakukan perundungan verbal dengan ucapan yang tidak pantas. Selain itu dia menyatakan bahwa bahwa perempuan lebih dominan dalam melakukan perundungan dan lebih sulit bergaul dibandingkan laki-laki, yang terbukti dari pengalaman pribadi di mana dia langsung dikucilkan karena kondisi fisik anda. Terkadang perundungan terjadi tanpa adanya alasan yang jelas mengapa pelaku melakukan hal tersebut. Perbedaan dinamika sosial ini menunjukkan bahwa perundungan dapat memiliki bentuk dan konsekuensi yang berbeda-beda tergantung pada jenis kelamin, dan penting untuk memahami serta mengatasi perundungan dengan cara yang sesuai.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan FA yakni siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Kalau perempuan itu mungkin karena kalah saingki lebih cantik atau lebih pintar tapi samaji jg dgn laki-laki Cuma kalau perempuan mungkin lebih keverbal sedangkan laki-laki main fisikki”

(FA 15 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Perempuan, karena kalau perempuan memang biasa rata-rata mau dibilangi jago”

(FA 15 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa perundungan yang dilakukan oleh perempuan seringkali disebabkan oleh rasa persaingan,

seperti kecantikan atau kecerdasan, dan biasanya berbentuk verbal. Sementara itu, laki-laki cenderung melakukan perundungan fisik. Selain itu perempuan lebih dominan dalam melakukan perundungan, karena perempuan seringkali memiliki kecenderungan untuk merendahkan orang lain dengan kata-kata. Perbedaan dalam bentuk dan motif perundungan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa perundungan dapat memiliki dinamika yang kompleks dan beragam, dan penting untuk memahami serta mengatasi perundungan dengan cara yang sesuai.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan MA yakni siswa di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Kalau perempuan itu masih kayak naejeji orang tapi kalau cowok itu pake kekerasanmi”

(MA 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Laki-laki, karena laki-laki biasa suka hina-hina fisik”

(MA 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Biasa karena lingkungan, kayak terlalu bebaski pergaulannya mungkin orang-orang merokokmi terus karena keluarganya mungkin tidak diperhatikan sama orangtuanya”

(MA 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam bentuk perundungan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung melakukan perundungan verbal dengan mengejek, sedangkan laki-laki lebih cenderung menggunakan kekerasan

fisik. Selain itu laki-laki lebih dominan dalam melakukan perundungan karena mereka sering merendahkan fisik orang lain. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perundungan dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung pada jenis kelamin, dan penting untuk memahami serta mengatasi perundungan dengan cara yang sesuai untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu. Untuk penyebab perundungan mungkin terjadi karena lingkungan yang tidak mendukung dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan PH yakni siswa di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Kalau laki-laki itu dipukul sedangkan perempuan paling dibilang-bilang atau dicelaki”

(PH 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Laki-laki, karena kebanyakan laki-laki itu sok jagoki mau dibilang”

(PH 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam bentuk perundungan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung menjadi korban kekerasan fisik seperti dipukul, sedangkan perempuan lebih sering menjadi korban perundungan verbal seperti dicela atau dihina. Selain itu laki-laki lebih dominan melakukan perundungan karena banyak dari mereka yang memiliki ego untuk dianggap kuat atau superior. Perbedaan ini

menunjukkan bahwa perundungan dapat memiliki dampak yang berbeda-beda pada individu tergantung pada jenis kelamin, dan penting untuk memahami serta mengatasi perundungan dengan cara yang sesuai.

Selain itu, bapak MF selaku koordinator BK SMP Negeri 4 Makassar, mengungkapkan bahwa :

“Banyak faktor yang bisa mempengaruhi seperti faktor dari keluarganya juga faktor dari ekonominya, faktor dari sosialnya, teman-teman bergaulnya, termasuk juga dari fisiknya atau kekurangannya”

(MF 33 Tahun, Selasa 22 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab perundungan meliputi latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, pergaulan dengan teman-teman, serta karakteristik fisik atau kekurangan individu. Semua faktor ini dapat saling terkait dan berkontribusi pada terjadinya perundungan. Oleh karena itu, penanganan perundungan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perundungan, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah ini.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan perundungan berdasarkan status gender di SMP Negeri 4 Makassar, dapat disimpulkan bahwa perundungan di kalangan remaja memiliki bentuk dan dinamika yang berbeda-beda tergantung pada jenis kelamin. Perempuan cenderung menjadi sasaran cyber bullying dan melakukan perundungan verbal dengan mengejek, seringkali disebabkan oleh rasa persaingan seperti kecantikan atau kecerdasan. Sementara itu, laki-laki lebih sering terlibat dalam perundungan fisik dan cenderung menggunakan kekerasan fisik seperti memukul atau menendang. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang siapa yang lebih dominan dalam melakukan perundungan, baik perempuan maupun laki-laki dapat menjadi pelaku maupun korban perundungan. Akan tetapi dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa laki-laki yang lebih dominan dalam perilaku perundungan. Adapun yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan yang teridentifikasi meliputi latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, pergaulan teman, serta karakteristik fisik atau kekurangan individu. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan strategi pencegahan perundungan yang efektif di kalangan remaja, serta memahami dan mengatasi perundungan dengan cara yang

sesuai untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu. Dengan demikian, kita dapat mengurangi dampak negatif perundungan dan meningkatkan kesejahteraan remaja.

Tabel 5.2
Perundungan Berdasarkan Status Gender

Perundungan berdasarkan status gender	• Perempuan lebih keperundungan verbal
	• Laki-laki lebih keperundungan fisik
	• Cemburu dan rasa iri
	• Latar belakang keluarga
	• Kondisi Ekonomi
	• Pergaulan teman

Sumber : Data Primer, 2025

3. Perundungan berdasarkan orientasi seksual di sekolah

Orientasi seksual di sekolah seringkali menjadi isu sensitif yang mempengaruhi kesejahteraan dan keamanan siswa, terutama bagi mereka yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT), dan membutuhkan perhatian serta dukungan dari sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai siswi NN salah satu siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan :

“Untuk kata orientasi seksual agak kurang pahamka kak, dari kata seksualji sedikit kutahu yaitu kayak melakukanki hubungan seks”

(NN 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Tidak pernah kak”

(NN 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Sebenarnya nda setujuka kak karena menurutku orang begitu mungkin karena kurang perhatianji jadi harusnya dibimbingki baik-baik bukan malah dirundung”

(NN 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa dia mengakui kurangnya pengetahuan mengenai orientasi seksual karena minimnya pengalaman langsung dengan orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Meskipun demikian, dia menyatakan tidak setuju dengan perundungan terhadap individu dengan orientasi seksual berbeda, karena dia percaya bahwa perilaku tersebut mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian dan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, dia berpendapat bahwa pendekatan yang lebih konstruktif seperti bimbingan dan dukungan lebih sesuai daripada perundungan. Pendapat dia menunjukkan kesadaran akan pentingnya empati dan dukungan terhadap keragaman orientasi seksual.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan VA yakni siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Kalau orientasi seksual kurang tau, tp kalau seksual itu dari artinya mungkin kayak 18+”

(VA 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Pernah kak kebetulan ada temanku yang lesbian atau suka sesama jenis kelamin”

(VA 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Kurang setuju karena kalau ada orang yang begitu jangan dikasi kekerasan mungkin kayak harusnya tindakan dari sekolah misalnya dikasi bimbingan”

(VA 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan dia mengakui bahwa kurang pengetahuan mengenai orientasi seksual dia hanya sedikit memahami tentang kata seksual. Akan tetapi dia mengakui memiliki teman dengan individu yang memiliki orientasi seksual berbeda tepatnya yaitu lesbian (suka sama jenis). Meskipun dia kurang setuju dengan orientasi seksual tersebut, dia berpendapat bahwa kekerasan bukanlah solusi yang tepat. Sebagai gantinya, dia menyarankan bahwa sekolah sebaiknya memberikan bimbingan dan dukungan kepada individu tersebut, bukan memperlakukan mereka dengan kekerasan. Pendapat dia menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendekatan yang lebih empatik dan mendukung terhadap keragaman orientasi seksual, serta kebutuhan akan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua individu.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan FA yakni siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Seksual itu mungkin kayak seks bebas kak”

(FA 15 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Pernah karena ada temanku yang lesbian dan ada yang gaya pacarannya berlebihan kayak ciumanmi di kelas”

(FA 15 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Setuju kak karena orang-orang begitu pasti tidak akan merasa salahki kak”

(FA 15 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan dia mengakui bahwa kurang pengetahuan mengenai orientasi seksual. Selain itu dia mengakui memiliki teman dengan individu yang memiliki orientasi seksual berbeda tepatnya yaitu lesbian (suka sema jenis). Danada juga yang pacaran tapi melewati batas tepatnya ciuman di kelas. Dia berpendapat bahwa orang tersebut cocok untuk dirundung karena orang tersebut akan tidak sadar denga napa yang dia lakukan, tidak akan merasa salah.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan MA yakni siswa di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa

“Nda pernahka dengar jadi tidak kutahu kak”

(MA 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Tidakji kak mungkin kayak laki-laki yg menyerupai perempuan yang kulihat disini kak, dan pernahka lihatki juga orang yang pacarana tapi kayak berlebihan sekalimi mungkin kearah seksualmi”

(MA 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Setuju kak karena menurutku nda normalki”

(MA 13 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan dia mengakui bahwa kurang

pengetahuan mengenai orientasi seksual. Selain itu dia tidak pernah melihat orang dengan orientasi berbeda akan tetapi dia melihat laki-laki yg menyerupai perempuan. Dan dia setuju merunding orang dengan orientasi berbeda karena menurutnya itu tidak normal.

Selain itu, bapak MF selaku koordinator BK SMP Negeri 4 Makassar, mengungkapkan bahwa :

“Dari beberapa tadi disebutkan, salah satunya itu mungkin yang sesama jenis kayak lesbian atau sesama perempuan mungkin ada disini. Dan ternyata yang begituan ada grup whatsappnya SMP sekota makassar dan itu yang susah untuk dipantau. Pernah ada kasus sampai ada orangtuanya yang melapor tapi pasangannya itu dari luar, mungkin saya bisa cegah tapi tidak bisa jauh, untungnya masih awal ini seandainya tidak ditangani cepat bakal berlanjut jauhki”

(MF 33 Tahun, Selasa 22 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan terdapat fenomena hubungan sesama jenis di kalangan remaja, termasuk lesbian, yang bahkan memiliki grup WhatsApp di SMP sekota Makassar. Dia menyebutkan bahwa sulit untuk memantau aktivitas ini, dan pernah ada kasus yang dilaporkan oleh orang tua, namun pasangan yang terlibat berasal dari luar, sehingga sulit untuk mencegahnya secara efektif. Dia juga menyadari pentingnya penanganan yang cepat untuk mencegah situasi ini berlanjut lebih jauh. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam memantau dan memberikan bimbingan yang tepat kepada

remaja, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu.

Selain itu, ibu AH selaku guru di SMP Negeri 4 Makassar, mengungkapkan bahwa :

*“Kalau untuk itu dikelasku tidak adaji tapi kalau kelas lain mungkin ada, yang kutauji itu pernah ada kasus anak pacaran tapi mereka melebihi bataski caranya yaitu ciumanki dan itu sudah terjadi 2 kali untuk yang pertama itu waktu didapat masih ditolerir hanya dibuatkan surat perjanjian kalau naulangi lagi akan dipindahkan dan orangtuanya tahu tapi ternyata masih dia lakukan sehingga”
(AH 56 Tahun, Selasa 22 April 2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa tidak ada kasus yang dia temukan. Akan tetapi, ada kasus di kelas lain yang melibatkan pasangan yang melakukan tindakan yang melebihi batas, seperti berciuman. Kasus ini telah terjadi dua kali, dan meskipun pada awalnya ditolerir dengan surat perjanjian, pasangan tersebut masih mengulangi perilakunya. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya tindakan yang lebih tegas dan konsisten dari pihak sekolah untuk mencegah perilaku yang tidak pantas di lingkungan sekolah, serta pentingnya memberikan bimbingan dan pengawasan yang efektif kepada siswa untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan orientasi seksual di SMP Negeri 4 Makassar, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai perspektif

mengenai orientasi seksual dan perundungan di kalangan remaja. Beberapa informan mengakui kurangnya pengetahuan mengenai orientasi seksual, namun menunjukkan kesadaran akan pentingnya empati dan dukungan terhadap keragaman orientasi seksual. Mereka berpendapat bahwa pendekatan yang lebih konstruktif seperti bimbingan dan dukungan lebih sesuai daripada perundungan. Namun, ada juga informan yang berpendapat bahwa kekerasan atau perundungan dapat digunakan sebagai solusi terhadap individu dengan orientasi seksual berbeda, karena mereka percaya bahwa perilaku tersebut tidak normal atau tidak pantas. Selain itu, terdapat fenomena hubungan sesama jenis di kalangan remaja yang sulit dipantau dan memerlukan penanganan yang cepat untuk mencegah situasi berlanjut lebih jauh. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam memantau dan memberikan bimbingan yang tepat kepada remaja, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu. Dengan demikian, kita dapat mengurangi dampak negatif perundungan dan meningkatkan kesejahteraan remaja.

Tabel 5.3
Orientasi Seksual

Orientasi Seksual	• Kurangnya pengetahuan tapi kesadaran akan pentingnya empati dan dukungan.
	• Hubungan sesama jenis
	• Bimbingan dan dukungan lebih sesuai daripada perundungan.
	• Kekerasan atau perundungan dapat digunakan sebagai solusi terhadap individu dengan orientasi seksual berbeda.

Sumber : Data Primer, 2025

4. Dampak perundungan terhadap kesehatan mental

Perundungan di sekolah dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental siswa, termasuk peningkatan stres, kecemasan, depresi, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri, sehingga penting bagi sekolah untuk mengenali dan mengatasi perundungan secara efektif.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai siswi NN salah satu siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan :

“Sangat berdampak kak, pasti orang kalau sudah dirundung kak tidak percaya dirimi, selalu menyendiri kayak menghilangmi”

(NN 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Kalau mengatasinya itu pertama dari pelakunya dulu yang harus dibimbing baik-baik agar nda nulangki lagi perilakunya kak dan minta maafki ke korban”

(NN 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Kembali lagi dari bimbinganji kak kalau misalnya bimbingan dari orangtuanya bagus pasti membaikji kak, karena saya melihat dari kasus kakakku yang pernah juga dirundung secara verbal sm nonverbal di sekolahnya tapi karena bimbingannya orangtuaku bisaki nalewati itu sampainya lulus”

(NN 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa perundungan dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental korban, seperti kehilangan kepercayaan diri dan kecenderungan untuk menyendiri. Untuk mengatasi perundungan, dia berpendapat bahwa langkah pertama adalah memberikan bimbingan kepada pelaku agar mereka tidak mengulangi perilakunya dan meminta maaf kepada korban. Dia juga menekankan pentingnya bimbingan dari orang tua dalam membantu korban pulih dari pengalaman traumatis. Berdasarkan pengalaman kakak dia yang pernah menjadi korban perundungan verbal dan nonverbal di sekolah, Dia melihat bahwa dengan bimbingan yang baik dari orang tua, kakak dia dapat melewati pengalaman tersebut dan berhasil lulus. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam memberikan bimbingan dan

dukungan kepada korban perundungan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan VA yakni siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Kalau yang saya alami kak alhamdulillah nda anuji kesehatan mentalku, tapi kalau yang saya lihat orang-orang sampai ada yang depresi, stress, trauma berat kayak nda maumi makan nda maumi keluar rumah tidak maumi juga kesekolah”

(VA 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Mungkin dari pihak sekolah bisa datang ke rumahnya untuk beri dukungan ke korban agar Kembali lagi”

(VA 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Kalau menurutku ada yg bisa ada yg tidak karena kalau hancur sekalimi mentalnya bisa jadi bunuh diri karena pernahka lihat di sosmed ada yang kayak disirammi air, telur baru diketawaimi sehingga korbannya itu bunuh diri.”

(VA 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa perundungan dapat memiliki dampak yang sangat serius pada kesehatan mental korban, seperti depresi, stres, trauma berat, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Dia melihat bahwa beberapa korban perundungan mengalami gejala seperti tidak mau makan, tidak mau keluar rumah, dan tidak mau pergi ke sekolah. Untuk mengatasi hal ini, dia menyarankan bahwa pihak sekolah dapat melakukan kunjungan rumah untuk memberikan dukungan kepada korban dan membantu mereka pulih. Namun, dia juga menyadari bahwa tidak semua kasus perundungan dapat diselesaikan dengan

mudah, karena dampaknya dapat sangat berat dan berujung pada tindakan ekstrem seperti bunuh diri, seperti yang pernah dilihat di media sosial. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan masyarakat untuk memberikan perhatian yang serius terhadap masalah perundungan dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan FA yakni siswi di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Kalau mental itu bisa sekali kak karena kayak itu orang mungkin sering sekalimi dikasi begitu, capekmi juga baru kalau sudahmi juga nalapor tapi guru juga biasaji nda peduli. Mungkin bisaki stress, jadi pendiam, menyendiri, bahkan bunuh diri karena banyakmi juga terjadi”

(FA 15 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Untuk mengatasi Agak susah mungkin karena pasti berbekas”

(FA 15 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Kalau menurutku ada yg bisa ada yg tidak karena kalau hancur sekalimi mentalnya bisa jadi bunuh diri karena pernahka lihat di sosmed ada yang kayak disirammi air, telur baru diketawaimi sehingga korbannya itu bunuh diri”

(FA 15 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa perundungan dapat memiliki dampak yang sangat serius dan berkepanjangan pada kesehatan mental korban, seperti stres, menjadi pendiam dan menyendiri, bahkan berujung pada tindakan bunuh diri. Dia berpendapat bahwa dampak perundungan dapat sangat berat dan berbekas,

sehingga sulit untuk diatasi sepenuhnya. Dia juga menyadari bahwa tidak semua korban perundungan dapat pulih dengan baik, karena beberapa kasus dapat berakhir tragis seperti bunuh diri, seperti yang pernah Anda lihat di media sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memberikan perhatian yang serius terhadap masalah perundungan dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu, serta memberikan bantuan yang tepat kepada korban perundungan untuk mengurangi dampak negatifnya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan AZ yakni siswa di SMP Negeri 4 Makassar, mengatakan bahwa :

“Sangat berdampak kak karena mungkin dari orang ceria menjadi pendiam sama nda maumi makan”

(AZ 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Mungkin dengan dikaasi bimbingan dan selaluki beri dukungan”

(AZ 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

“Kalau membaik mungkin bisa tapi agak lama itupun juga pasti masih berbekaski pasti ada trauma”

(AZ 14 Tahun, Senin 21 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa perundungan dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental korban, seperti perubahan perilaku dari ceria menjadi pendiam dan kehilangan nafsu makan. Dia berpendapat bahwa dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang terus-menerus, korban perundungan mungkin dapat membaik, namun proses pemulihan

ini mungkin memerlukan waktu yang lama. Dia juga menyadari bahwa trauma yang dialami korban perundungan dapat meninggalkan bekas yang sulit dihilangkan sepenuhnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian dan dukungan yang tepat kepada korban perundungan untuk membantu mereka pulih dan mengurangi dampak negatif perundungan.

Selain itu, bapak MF selaku koordinator BK SMP Negeri 4 Makassar, mengungkapkan bahwa :

“Seperti yang saya bilang tadi tidak adaji yang sampai terganggu kesehatan mentalnya. Cuma ada satu siswa disini yang selalu merasa dirinya dibully padahal sebenarnya yang kita lihat dia yang selalu pancing dirinya untuk dibully selaluki baper padahal anak-anak main-mainji tapi dia sampai menangis itumi juga masih kurang tahu bagaimana sebenarnya”
(MF 33 Tahun, Selasa 22 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa dampaknya tidak ada siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat perundungan di lingkungan sekolah. Namun, dia menyebutkan ada satu siswa yang sering merasa dirinya dibully, meskipun menurut pengamatan dia, siswa tersebut sering memancing reaksi tersebut dengan mudah tersinggung. Dia juga mengamati bahwa siswa tersebut sering menangis ketika diajak main-main oleh teman-temannya, dan dia masih belum memahami sepenuhnya situasi yang dialami siswa tersebut. Oleh karena itu, mungkin perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut atau

pendekatan yang lebih bijak untuk memahami dan membantu siswa tersebut.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan dampak perundungan terhadap kesehatan mental di SMP Negeri 4 Makassar, dapat disimpulkan bahwa perundungan dapat memiliki dampak yang sangat serius dan berkepanjangan pada kesehatan mental korban, seperti depresi, stres, trauma berat, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Korban perundungan mungkin mengalami gejala seperti tidak mau makan, tidak mau keluar rumah, dan tidak mau pergi ke sekolah.

Namun, dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat, korban perundungan mungkin dapat membaik, meskipun proses pemulihan ini mungkin memerlukan waktu yang lama. Penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada korban perundungan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu. Selain itu, perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut dan pendekatan yang lebih bijak untuk memahami dan membantu siswa yang mungkin mengalami masalah terkait perundungan. Dengan demikian, kita dapat mengurangi dampak negatif perundungan dan meningkatkan kesejahteraan siswa.

Namun menurut keterangan informan belum ada yang dilihat yang dirundung itu berdampak parah cuma berdampak ringan seperti tidak mau lagi bergaul, kalau berdampak berat seperti tidak sekolah atau trauma berat tidak ada paling mau pindah kelas tapi saat hanya saat itu berselang satu bulan semua kembali aman.

Tabel 5.4
Perundungan Terhadap Kesehatan Mental

Perundungan terhadap kesehatan mental	• Perundungan berdampak serius pada kesehatan mental, seperti depresi, stres, dan trauma.
	• Gejala korban perundungan: tidak mau makan, tidak mau keluar rumah, tidak mau sekolah.
	• Bimbingan dan dukungan dapat membantu pemulihan.
	• Belum ada dampak parah, hanya ringan seperti tidak mau bergaul atau pindah kelas sementara.

Sumber : Data Primer, 2025

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Makassar, tidak ditemukan adanya perilaku perundungan yang signifikan, namun peneliti menemukan beberapa siswa yang menggunakan kata-kata kasar dan merokok di lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga menemukan siswa laki-laki yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan stereotip gender tradisional, seperti berperilaku seperti perempuan, namun tidak ada indikasi bahwa perilaku ini menjadi sasaran perundungan atau diskriminasi yang signifikan di sekolah tersebut. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah relatif kondusif dan mendukung, namun masih perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menggunakan bahasa dan perilaku yang sopan dan santun.

D. Pembahasan

1. Perundungan Berdasarkan Status Gender

Perundungan di kalangan remaja merupakan masalah yang kompleks dan memiliki bentuk serta dinamika yang berbeda-beda tergantung pada jenis kelamin. Perempuan cenderung menjadi sasaran cyber bullying dan melakukan perundungan verbal dengan mengejek, seringkali disebabkan oleh rasa persaingan seperti kecantikan atau kecerdasan. Sementara itu, laki-laki lebih sering terlibat dalam perundungan fisik dan

cenderung menggunakan kekerasan fisik seperti memukul atau menendang.

Perbedaan dalam bentuk dan dinamika perundungan antara perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa strategi pencegahan dan penanganan perundungan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing kelompok. Penting untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan strategi pencegahan perundungan yang efektif di kalangan remaja, serta memahami dan mengatasi perundungan dengan cara yang sesuai.

Baik perempuan maupun laki-laki dapat menjadi pelaku maupun korban perundungan, sehingga penting untuk tidak membedakan penanganan perundungan berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa laki-laki yang lebih dominan dalam tindakan perundungan berdasarkan informasi dari beberapa informan. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu, serta mengurangi dampak negatif perundungan dan meningkatkan kesejahteraan remaja.

Faktor-faktor penyebab perundungan juga perlu dipahami untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan

sosial, pergaulan teman, serta karakteristik fisik atau kekurangan individu dapat mempengaruhi terjadinya perundungan. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan salah satu contohnya yaitu peneliti menemukan ada salah satu siswa yang diam-diam merokok di depan sekolah dia diapit oleh dua motor yang terparkir dan ada juga 2 temannya yang menutupinya sehingga tidak ada yang melihatnya. Oleh karena itu, penanganan perundungan memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pihak sekolah dan masyarakat dapat bekerja sama untuk mengembangkan program pencegahan perundungan yang efektif, seperti mengadakan kegiatan anti-perundungan, menyediakan sumber daya dan dukungan bagi siswa yang menjadi korban perundungan, dan mempromosikan sikap yang inklusif dan mendukung di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua remaja, serta mengurangi dampak negatif perundungan.

2. Perundungan Berdasarkan Orientasi Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Makassar, orientasi seksual menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat berbagai perspektif mengenai orientasi seksual di kalangan remaja. Beberapa informan mengakui kurangnya pengetahuan mengenai orientasi seksual, namun menunjukkan kesadaran akan pentingnya empati dan dukungan terhadap keragaman orientasi seksual. Mereka berpendapat bahwa pendekatan yang lebih konstruktif seperti bimbingan dan dukungan lebih sesuai daripada perundungan.

Namun, tidak semua informan memiliki pandangan yang sama. Beberapa informan berpendapat bahwa kekerasan atau perundungan dapat digunakan sebagai solusi terhadap individu dengan orientasi seksual berbeda, karena mereka percaya bahwa perilaku tersebut tidak normal atau tidak pantas. Pandangan ini tentu saja dapat berdampak negatif pada kesejahteraan remaja yang memiliki orientasi seksual berbeda.

Fenomena hubungan sesama jenis di kalangan remaja juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sesama jenis di kalangan remaja sulit dipantau dan memerlukan penanganan yang cepat untuk mencegah situasi berlanjut lebih jauh. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam memantau dan memberikan bimbingan yang tepat kepada remaja.

Dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu, pihak sekolah dan orang tua memiliki peran yang sangat penting. Mereka dapat bekerja sama untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada remaja, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan tidak diskriminatif. Dengan demikian, kita dapat mengurangi dampak negatif perundungan dan meningkatkan kesejahteraan remaja.

Dalam konteks pendidikan, penting untuk memasukkan topik tentang orientasi seksual dan keragaman dalam kurikulum sekolah. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang orientasi seksual, serta mempromosikan sikap yang lebih inklusif dan mendukung. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menyediakan sumber daya dan dukungan bagi siswa yang memiliki orientasi seksual berbeda, sehingga mereka dapat merasa aman dan didukung dalam lingkungan sekolah.

3. Dampak Perundungan Terhadap Kesehatan Mental

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Makassar, dampak perundungan terhadap kesehatan mental siswa merupakan masalah yang serius dan perlu mendapatkan perhatian yang tepat. Meskipun beberapa informan menyebutkan bahwa perundungan dapat memiliki dampak yang sangat serius dan berkepanjangan pada kesehatan mental korban, seperti

depresi, stres, trauma berat, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak perundungan di SMP Negeri 4 Makassar relatif ringan.

Menurut keterangan informan, siswa yang menjadi korban perundungan mungkin mengalami gejala seperti tidak mau lagi bergaul, namun tidak ada kasus yang berdampak parah seperti tidak sekolah atau trauma berat. Bahkan, salah satu kasus perundungan yang disebutkan hanya berdampak pada keinginan siswa untuk pindah kelas, dan setelah berselang satu bulan, situasi kembali normal.

Meskipun demikian, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk tetap waspada dan bekerja sama dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa yang mungkin mengalami masalah terkait perundungan. Dengan demikian, kita dapat mengurangi dampak negatif perundungan dan meningkatkan kesejahteraan siswa. Pihak sekolah dapat melakukan pengamatan lebih lanjut dan pendekatan yang lebih bijak untuk memahami dan membantu siswa yang mungkin mengalami masalah terkait perundungan, sehingga semua siswa dapat merasa aman dan didukung dalam lingkungan sekolah.

Hasil observasi di SMP Negeri 4 Makassar menunjukkan bahwa lingkungan sekolah relatif kondusif dan mendukung. Tidak ditemukan adanya perilaku perundungan yang signifikan, yang

menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswanya. Namun, peneliti menemukan beberapa siswa yang menggunakan kata-kata kasar dan merokok di lingkungan sekolah, yang menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menggunakan bahasa dan perilaku yang sopan dan santun.

Selain itu, peneliti juga menemukan siswa laki-laki yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan stereotip gender tradisional, seperti berperilaku seperti perempuan. Namun, tidak ada indikasi bahwa perilaku ini menjadi sasaran perundungan atau diskriminasi yang signifikan di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan individu.

Meskipun demikian, masih perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menggunakan bahasa dan perilaku yang sopan dan santun. Penggunaan kata-kata kasar dan merokok di lingkungan sekolah dapat memiliki dampak negatif pada lingkungan sekolah dan kesehatan siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menggunakan bahasa dan perilaku yang sopan dan santun.

Dalam keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa SMP Negeri 4 Makassar telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang relatif kondusif dan mendukung. Namun, masih perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menggunakan bahasa dan perilaku yang sopan dan santun. Dengan demikian, sekolah dapat terus meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dan mendukung perkembangan siswa yang lebih baik.